

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL ACEH 2025-1446H
KARYA THAYEB LOH ANGEN
TAHUN 2019**

¹Nur Azizah, Muhammad Yakob, Prima Nucifera

¹*Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP-Universitas Samudra*

¹*nurazizahjurnal@gmail.com*

Info Artikel: Abstract

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

The research has purpose to describe the woman portray in the novel *Aceh 2025* by Thayeb Loh Angen. The researcher did descriptive qualitative method. Based on the result of the research, Cut benti Surenia as the mother, wife and the figure in the household, kinship, personality, society, and in the employment relationship. Thayeb Loh Angen described the figure of Cut benti Surenia as the cheerful, like to joke, beautiful, hamble, temperamental, spooky, like gardening, smart, and diligent. In the society, is a generous woman.

Key Words: Woman Portray, Novel Aceh 2025 1446 H

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan pada novel *Aceh 2025* Karya Thayeb Loh Angen. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis citra perempuan pada novel *Aceh 2025 1446H*, tokoh Cut benti Surenia sebagai Ibu, istri dan sosok dalam kehidupan rumah tangganya, dalam hubungan kekerabatan, dari segi kepribadian, dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam bidang pekerjaan. Citra perempuan dari Cut benti Surenia di gambarkan oleh Thayeb Loh Angen sebagai pribadi yang ceria dan suka bersenda gurau, cantik, cerewet, tempramen, penakut, suka berkebun, pintar dan rajin belajar. Dalam kehidupan bermasyarakat, Cut benti Surenia merupakan sosok yang dermawan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis berharap kepada seluruh pembaca, untuk lebih memperdalam pengetahuannya terhadap cara-cara menggambarkan citra perempuan dalam karya sastra khususnya pada karya sastra novel.

Kata Kunci : Citra Perempuan, Novel Aceh 2025 1446 H

Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mencerminkan karakteristik bentuk karya sastra masyarakat modern. Nurgiyantoro (2013:13) menyatakan “Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi.” Nurgiyantoro (2013:15) menambahkan “Dalam hal isi cerita, novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Keadaan itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat novel.”

Di dalam novel, perempuan merupakan suatu tokoh yang dikisahkan dengan karakter tertentu. Setiap pengarang mempunyai cara tersendiri untuk menggambarkan citra perempuan di dalam karya sastra. Sebagai contoh dari citra perempuan dalam penggalan cerita dalam novel Aceh 2025 1446 H, “*walaupun matamu cantik, senyummu manis, suaramu pun nan merdu dan engkaupun pandai merayu, benda itu tidak akan kuberikan akan dirimu. Sahaya sudah membrikan yang serupa.*” (Angen, 2015:30). penggalan cerita tersebut mengarah kepada tokoh perempuan Cut Benti Surenia. Dari penggalan cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan tersebut adalah sosok

perempuan yang cantik. Menurut KBBI (2008:1258) cantik berarti “Elok, molek, sangat rupawan (wajah, muka perempuan)”.

Peneliti tertarik untuk mengkaji citra perempuan dalam novel Aceh 2015 karya Thayeb Loh Angen. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji citra perempuan dari tokoh Cut Benti Surenia yang meliputi wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian dari tokoh Cut Benti Surenia yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspek yaitu aspek fisik dan psikis, serta gambaran mental dan spiritual, citra diri perempuan dalam aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

Penelitian serupa ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Sakinah (2014) dengan Judul “Citra Perempuan dalam Novel *The Holy Woman*: Satu Kajian Feminis”. Citra perempuan yang terungkap dalam novel *The Holy Woman* tidak lepas dari isu-isu seputar perempuan yang berada dalam kekuasaan patriarki, yaitu kekuasaan yang cenderung menempatkan perempuan sebagai korban. Teori yang digunakan adalah teori feminis yang diungkapkan oleh Mary Ann Ferguson yang melihat feminitas perempuan sebagai perempuan yang diidealkan (*The Submissive Wife*) dan perempuan sebagai objek seks (*The Sex Object*). Hasil yang ditemukan adalah citra *The Submissive Wife* atau perempuan yang diidealkan menunjukkan perempuan sebagai istri atau anak perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya, dan *The Sex Object* atau perempuan sebagai objek seks telah menunjukkan adanya politik dan kekuasaan patriarki.

Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Rezeki (2013) dengan judul “Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung *Teratai Wungu* Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dua tokoh utama perempuan dalam cerbung *Teratai Wungu* dicitrakan memiliki kepribadian superior dan inferior. Nastiti memiliki kepribadian superior pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, dan inovatif; serta kepribadian inferior sombong. Sedangkan Sumiati memiliki kepribadian superior pertahanan ego, percaya diri, idealistik, tepat janji, dan inovatif; serta kepribadian inferior berupa depresi, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten; (2) kedudukan tokoh utama perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dibagi menjadi tiga kategori, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi. Kepribadian superior ataupun inferior, sama-sama dapat mempengaruhi kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki.

Kemudian diikuti oleh Arzona (2017) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* Karya Sastri BakrY.” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan yang tampak pada tokoh Sas adalah perempuan yang tegar dalam menjalani hidup di tengah kemelut rumah tangganya. Bertahun-tahun ia mencoba mempertahankan biduk rumah tangganya dengan Ara. Ia mencoba sabar menghadapi laki-laki yang telah memberikannya seorang putri. Meski Sas menyadari ia tidak bisa menjadi seperti apa yang diinginkan suaminya, Sas tetap

memiliki sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan, seperti memiliki kasih sayang, sabar, lemah lembut dan berusaha memperjuangkan hidup agar lebih baik.

Istanti (2012), juga pernah mengkaji penelitian serupa dengan judul “Citra Perempuan Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis.” Berdasarkan tinjauan kritik sastra feminis, wujud citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah (1) perempuan yang ulet, (2) perempuan berpendidikan tinggi, (3) perempuan yang terlalu memilih jodoh, (4) perempuan sebagai seorang istri sholehah. Penelitian ini juga dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI. Dengan demikian citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* dapat dijadikan acuan oleh pembaca untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Penelitian sejenisnya juga dilakukan oleh Astuti (2013) dengan judul “Citra Perempuan Dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan: Tinjauan Feminisme Sastra.” Hasil penelitian berdasarkan analisis feminisme sastra tentang citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan ditemukan hal-hal sebagai berikut (1) Citra perempuan sebagai seorang ibu yang sabar, (2) Citra perempuan sebagai ibu yang menyayangi buah hatinya, (3) Citra perempuan sebagai istri yang setia, (4) Citra perempuan sebagai istri yang sabar dan tabah, (5) Citra perempuan dalam pendidikan buah hatinya. Implikasi dalam pembelajaran sastra adalah bahwa

hasil penelitian ini dapat diajarkan di kelas XI SMA ke dalam SK membaca, 7. “Memahami berbagai hikayat novel Indonesia/terjemahan”, dengan KD 7.2 “menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.”

Citraan adalah gambaran bagaimana seorang penulis mendeskripsikan tokoh dalam suatu cerita fiksi. Menurut Sugihastuti (2009:8), “Citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran setiap gambar pikiran tersebut disebut citra. Yang dimaksud citra perempuan adalah semua wujud gambaran fisik, mental spiritual, dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan”. Perempuan selalu dihubungkan dengan kehalusan, kelembutan, dan kecantikan. Citra perempuan merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam cerita fiksi. Dalam hal ini, penulis menggambarkan sosok perempuan dari berbagai aspek. Menurut Sugihastuti (2013:105) “Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku dalam menyelaraskan diri dengan keadaan”.

Menurut Sugihastuti (2009:13) “Citra perempuan sebagai objek penelitian dianggap sebagai tanda yang ditempatkan dalam kerangka sistem komunikasi sastra. Makna wujud citra perempuan ialah dalam sosok individu manusia yang terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisis, aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat”.

Hughes(2002:77) menggambar beberapa karakter atau pencitraan dalam sebuah novel khususnya citra perempuan, yang terdiri dari beberapa elemen berikut ini:

- a) *Exterior description of the character i.e: physique, clothes, visible possessions.* (gambaran penampilan luar seperti bentuk fisik, pakaian dan bahasa tubuh yang terlihat (psikis));
- b) *Description of mentality and mental habits* (gambaran mental dan kebiasaan);
- c) *Social placing* (kedudukan sosial);
- d) *Family background and childhood history* (gambaran dalam aspek keluarga);
- e) *Outline of career and prospects.* (gambaran dari pekerjaan dan jabatan);
- f) *General feeling of the narrator toward the character* (gambaran dari sifat umum yang di deskripsikan oleh penulis terhadap karakter tersebut).

Sugihastuti (2009:24). Ketujuh peranan yang dapat dimainkan oleh perempuan yaitu:

- 1) Sebagai orang tua
- 2) Sebagai istri
- 3) Dalam rumah tangga;
- 4) Dalam kekerabatan;
- 5) Pribadi;
- 6) Dalam komunitas;
- 7) Dalam pekerjaan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2011:54)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu peneliti akan: (1) melakukan observasi atau pengamatan terhadap isi teks; (2) isi teks yang diamati adalah teks yang mencerminkan citra perempuan dari tokoh Cut Benti Surenia ; (3) data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat-kalimat yang menggambarkan citra perempuan dalam berbagai aspek

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis citra perempuan pada novel *Aceh 2025 1446 H*, penulis menemukan bahwa tokoh Cut benti Surenia memiliki citra perempuan yaitu sebagai Ibu, istri dan sosok dalam kehidupan rumah tangganya, dalam hubungan kekerabatan, dari segi kepribadian, dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam bidang pekerjaan. Citra perempuan dari Cut benti Surenia di gambarkan oleh Thayeb Loh Angen sebagai pribadi yang ceria dan suka bersenda gurau, cantik, cerewet, tempramen, penakut, suka berkebun, pintar dan rajin belajar. Dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh Cut benti Surenia merupakan sosok yang dermawan. Ia juga merupakan sosok

yaitu aspek fisik dan psikis, serta gambaran mental dan spiritual, citra diri perempuan dalam aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (pemilihan data yang mengandung informasi penelitian), *data display* (penyajian data), dan *data verification* (pengambilan kesimpulan).”

yang cukup berani untuk tampil di depan umum. Keberadaanya juga cukup terpandang di masyarakat terlebih lagi di tempat lingkungannya tinggal dan berkebun. Dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh Cut benti Surenia merupakan sosok yang dermawan. Ia juga merupakan sosok yang cukup berani untuk tampil di depan umum. Keberadaanya juga cukup terpandang di masyarakat terlebih lagi di tempat lingkungannya tinggal dan berkebun. Dalam bidang pekerjaan, Cut Benti Surenia merupakan sosok yang sangat sukses di bidang perkebunan. Di akhir cerita *Aceh 2025 1446 H*, ia juga menjalankan perusahaan rumah pembuatan sepatu bersama sepupunya Tuanku Ben Suren.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan meneliti citra perempuan pada tokoh Cut Benti Surenia dalam novel Aceh 2025 1446H dapat dilihat dalam paragraf berikut:

1. Sosok Cut Benti Surenia Sebagai Orangtua.

Di dalam novel *Aceh 2025 1446 H*, penulis juga menggambarkan tokoh Cut Benti Surenia sebagai seorang ibu. Sebagai contoh peran Cut Benti Surenia sebagai seorang ibu dapat dilihat dalam teks berikut ini:

Setelah lulus dari pada perguruan tinggi, Cut Benti Surenia menikah dengan ketua wakil rakyat dan Tuanku Ben Suren menikahi akan dara idamannya. Si dara telah memiliki akan seorang bayi perempuan, dan si pemuda dan sipemuda pun memiliki akan seorang bayi laki-laki. Namun mereka menjalankan akan sebuah perusahaan bersama, rumah pembuatan sepatu (Angen, 2015:299)

Dari teks di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang Ibu, tokoh Cut Benti Surenia adalah seorang wanita yang sangat mandiri. Cut Benti Surenia mempunyai seorang putri, namun ia juga sangat aktif dalam bisnisnya di sebuah perusahaan bersama, rumah pembuatan sepatu.

2. Sosok Cut Benti Surenia Sebagai Istri

Sosok Cut Benti Surenia juga digambarkan sebagai istri. Dia adalah seorang istri ketua wakil rakyat. Sosok Cut Benti Surenia sebagai seorang istri dapat dilihat penggalan teks berikut ini:

Setelah lulus dari pada perguruan tinggi, Cut Benti Surenia menikah dengan ketua wakil rakyat dan Tuanku Ben Suren menikahi akan dara idamannya. Si dara telah memiliki akan seorang bayi perempuan, dan si pemuda dan sipemuda pun memiliki akan seorang bayi laki-laki (Angen, 2015:299)

Dalam teks di atas, diceritakan bahwa Cut Benti Surenia adalah istri dari ketua wakil

rakyat. Dari pernikahannya tersebut, Cut Benti Surenia mempunyai seorang anak perempuan. Namun, sosok dari suami dan anak dari Cut Benti Surenia tidak digambarkan secara jelas dan tuntas dalam novel Aceh 2025 1446H. Di dalam novel ini, sosok suami dan anak dari Cut Benti Surenia hanya diceritakan secara abstrak di penghujung cerita novel. Cerita dalam novel Aceh 2025 1446H lebih didominasi dengan cerita kekerabatan antara Cut Benti Surenia dan Tuanku Ben Suren.

3. Sosok Cut Benti Surenia dalam Rumah Tangga

Di dalam novel Aceh 2025 1446 H, tidak mengungkap kisah kehidupan Cut Benti Surenia dalam kehidupan berumah tangga. Kehadiran suami dan anak hanya diceritakan secara sepintas oleh penulis. Dalam novel ini, penulis tidak menonjolkan kisah Cut Benti Surenia dari segi kehidupan asmara. Novel ini lebih terfokus pada kehidupan dua orang anak muda yang hidup di tengah perkembangan zaman di Aceh.

4. Sosok Cut Benti Surenia dalam Hubungan Kekerabatan

Dalam hal kekerabatan, penulis novel *Aceh 2025 1446H*, menggambarkan sosok Cut Benti Surenia mempunyai hubungan dekat dengan beberapa tokoh lainnya. Secara dominan, hampir keseluruhan isi novel Aceh 2025 1446H menceritakan kisah dua pemuda dan pemudi yang berhubungan sebagai sepupu yaitu Cut Benti Surenia dan sepupunya Tuanku Ben Suren sebagaimana yang tertulis dalam teks berikut ini;

Cut Benti Surenia adalah anak daripada adik ayah Tuanku Ben Suren (Angen, 2015:37)

Penggalan teks di atas, mendeskripsikan hubungan kekerabatan antara Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia. Mereka adalah saudara sepupu, dilihat dari silsilah keluarga, Cut Benti Surenia adalah anak dari ayah Tuanku Ben Suren.

Hubungan kekerabatan lainnya dari tokoh Cut Benti Surenia juga dapat dilihat dalam teks berikut ini:

Cut Benti Surenia tidak rela berpisah dengan Muskala Devi, akan tetapi dia haruslah pulang. Maka si dara pun berjanji akan perempuan itu dan dirinya sendiri bahwa dia ingin menelepon Muskala Devi setiap harinya serta ingin menjenguk penyelematnya tersebut pada setiap hari raya idul fitri dan Maulid Nabi, dua kali dalam setahun (Angen, 2015:234)

Dari penggalan teks di atas, dapat disimpulkan bahwa Cut Benti Surenia mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Muskala Devi. Wanita yang telah menyelamatkan hidupnya dari bencana alam “angin laknat” itu sudah dianggap seperti ibunya sendiri. Begitu juga sebaliknya, Cut Benti Surenia juga sudah dianggap sebagai putrid sendiri oleh Muskala Devi. Hal ini disebabkan oleh kemiripan wajah Cut Benti Surenia dengan putrid Muskala Devi yang telah meninggal beberapa tahun sebelum ia menyelamatkan Cut Benti Surenia.

5. Sosok Cut Benti Surenia dalam Kepribadian

Ceria dan suka bersenda gurau

Sifat ceria dan suka bercanda dari tokoh Cut Benti Surenia digambarkan dalam penggalan cerita berikut ini:

Cut Benti Surenia mengendap-endap tatkala mendekati Tuanku Ben Suren. Mengejutkan sepupunya adalah adalah kesukaan dara itu. Setelah memastikan bahwa si sepupu tidak melihat, diapun melompat dan menepuk akan bahu pemuda itu seraya bersuara nyaring serupa auman harimau (Angen, 2015:28)

Dari teks di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Cut Benti Surenia adalah sosok yang

ceria dan suka bersenda gurau khususnya dengan sepupunya yaitu Tuanku Ben Suren.

Mengakui kesalahan

Citra perempuan lainnya dari sosok Cut benti Surenia adalah mengakui kesalahan. Sikap mengakui kesalahan tersebut digambarkan oleh Tahyeb Loh Angen dalam penggalan teks berikut ini:

Maafkan lah, maafkan lah daku “wajah wajah si dara memerah. Diapun tertegun memerhatikan akan pemuda yang menghela nafas sedalam-dalamnya manakala melihat luka di tangannya dan hiasan senga yang rusak (Angen, 2015:28).

Dari teks diatas, Thayeb Loh Angen menggambarkan sikap Cut Benti Surenia sebagai seorang gadis yang suka meminta maaf dan mengakui kesalahan. Di samping sosoknya yang suka bergurau, Cut Benti Surenia juga sering membuat kesalahan atas sifatnya tersebut. Namun, dia selalu menerima masukan dari orang lain dan menyadari kesalahannya hingga selalu meminta maaf atas perbuatan salah yang ia lakukan.

Suka berkebun

Sosok citra perempuan lainnya yang digambarkan oleh Thayeb Loh Angen pada sosok Cut Benti Surenia adalah suka berkebun. Sosok yang suka berkebun itu dapat dilihat dalam penggalan teks berikut ini:

Selain suka memotong rambut, Cut Benti Surenia kecil suka mencabut dan menanam pohon apa sahaja, itu membuatnya sering dimarahi oleh Cut Sharifah Hayati manakala diketahui ada beberapa tanaman bunga yang telah tercabut dan ditanam di tempat lain tanpa disiram sehingga mati kekeringan. (Angen, 2015:40)

Dari penggalan teks di atas, dapat dilihat bahwa sikap Cut Benti Surenia yang

suka berkebun sudah tergambar sejak ia masih usia anaka-anak. Sifat tokoh Cut Benti Surenia yang suka berkebun juga digambarkan dalam penggalan cerita di bawah ini:

Maka sejak Madrasah Ibtidaiyah, dara itu sudah memiliki taman kecil sendiri. Setelah tanamannya sudah seluas setengah halaman, sang ibunda memberinya tanah di belakang rumah untuk ditanami apa sahaja, maka sidara itu menanam cabai, tomat, lada, dan berbagai palawija sebagaimana disarankan oleh ayahnya. Kesukaan yang didukung ini membuatnya semakin jatuh cinta akan tanam-tanaman. Dia menyukai tanah gembur dan lembab. Dara kecil amat girang apabila ibunda memakai buah dan biji-bijian palawija daripada kebun kecilnya untuk memasak lauk dan gulai. Dia bersegera menceritakannya akan siapa sahaja. Kawan-kawan daripada rumah belajarnya sering datang untuk melihat kebun kecil dara itu. (Angen, 2015:41)

Dari penggalan teks tersebut, dapat dilihat bahwa keahlian berkebun dari Cut benti Surenia sudah tertanam sejak ia masih bersekolah Madrasah Ibtidayah. Kebiasaan baik tersenut pun didukung oleh kedua orangtua Cut Benti Surenia, hingga akhirnya Ayahnya memberinya tanah yang bisa digunakan untuk berkebun dan menanam apasaja tumbuhan yang disukainya. Pintar

Dalam novel *Aceh 2025* 1446H, penulis Thayeb Loh Angen juga menggambarkan sosok Cut Benti Surenia sebagai seorang gadis yang cerdas. Gambaran tentang kepintaran dari tokoh Cut

Benti Surenia dapat dilihat dari beberapa penggalan teks di bawah ini:

Bukan, setelah kuhitung-hitung, bagian kebunku yang rusak hanya satu peratus, Sembilan puluh sembilan lagi masih utuh dan telah disirami oleh hujan alam tadi, sahaya tidak perlu menyiramnya dengan air bendungan, jadi kerugiannya kurang dari peratus, dan keuntungannya bisa dua kali lipat.. (Angen, 2015:41)

Dari penggalan teks di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Cut benti Surenia merupakan sosok yang sangat pandai dann kritis dalam memperhitungkan keadaan. Di tengah-tengah bencana alam yang merugikan perkebunannya, ia juga masih bisa memperhitungkan keuntungan lain yang didapatnya dari bencana alam tersebut.

Teguh pendirian

Dengan senyuman semanis itu, sidara mendapatkan yang diinginkan, manakala dia memintakan akan izin untuk libur daripada pengajian walaupun sekali. (Angen, 2015:51)

Dari teks di atas dapat dilihat bahwa si dara Cut Benti Surenia adalah sosok yang keras dan teguh pada pendiriannya. Disaat dia berpikir tentang sesuatu hal, dia akan tetap pada keputusannya itu dan tidak bisa dipengaruhi oleh pemikiran orang lain sekalipun itu orang terdekatnya. Sifat teguh pendirian pun terlihat dari penggalan teks di bawah ini:

Mendengar kata perempuan kurus itu, Cut Benti Surenia mengingat-ingat akan hal yang dia tahu tentang pemimpin Aceh. Dan sifat mengajarnya pun muncul lagi. (Angen, 2015:115)

Dari teks di atas, dapat disimpulkan bahwa Cut Benti Surenia merupakan sosok

yang keras dan teguh pada pendiriannya. Ketika ia yakin bahwa dirinya benar maka dia berani membantah orang lain dengan mengajukan argumen yang benar dan masuk akal.

Berparas Cantik dan Manis

Sosok dari tokoh Cut Benti Surenia secara psikis merupakan sosok yang cantik. Ia memiliki mata yang besar, bibir dan gigi yang cantik. Gambaran tentang Cut Benti Surenia secara psikis terlihat dalam beberapa penggalan teks di bawah ini:

Walaupun begitu, dia selalu menggunakan senyum untuk mempengaruhi orang lain. Dia tahu bahawa senyumannya memang manis, lebih manis daripada senyuman sang putri kecantikan daripada negeri Tajikistan dan Ukraina. Tuhan memberikan akan bibir dan gigi tercantik untuknya sehingga bisa memikat akan hati sekalian orang (Angen, 2015:57)

Dari penggalan teks di atas, tertulis bahwa Cut Benti Surenia memiliki bibi dan gigi yang cantik. Kecantikan itu terlihat ketika ia tersenyum, bahkan penulis Thayeb Loh Angen membandingkan kecantikannya dengan putri dari pada negeri Tajikistan dan Ukraina.

Cerewet

Gambaran lainnya yang dilukiskan pada sosok Cut Benti Surenia adalah sifat cerewet. Sifat tersebut digambarkan oleh Thayeb Loh Angen dalam penggalan teks berikut ini:

Tuanku Ben Suren hanya mendengarkan akan sepupunya yang berkata-kata sendiri, bisa dimengertinya dengan cepat karena telah terbiasa semenjak kecil. Apabila yang berkata-kata dengan cepat bukanlah Cut Benti Surenia,

niscaya pemuda itu harus memusatkan perhatiannya supaya bisa mengerti (Angen, 2015:64)

Dari penggalan teks di atas, dapat diperhatikan bahwa Cut Benti Surenia adalah seorang gadis yang sangat aktif dalam berkomunikasi. Bahkan, tidak semua orang paham dengan ucapannya saat dia berbicara dengan durasi yang cepat tersebut. Sifat Cut Benti Surenia yang cerewet ini hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang biasa berkomunikasi dengannya saja, seperti sepupunya Tuanku Ben Suren.

Tempramen

Citra perempuan lainnya dari tokoh Cut Benti Surenia dalam novel *Aceh 2025 1446H* adalah Tempramen. Ia sangat mudah marah sebagaimana yang tertulis dalam penggalan cerita berikut ini:

Dia amat banyak bicara, sama seperti engkau juga, barangkali dia ada dipercicap dengan dubur ayam tatkala lahir. Bisik Tuanku Ben Suren. Awas apabila dia tahu, habislah kita ini dijepit dengan pahanya yang besar. Cut Benti Surenia membelalak (Angen, 2015:66)

Teks di atas menggambarkan ekspresi Cut Benti Surenia saat diejek oleh sepupunya. Dari teks tersebut tampak ekspresi ekspresi Cut Benti Surenia ketika mendengarkan ejekan dari sepupunya. Mata Cut Benti Surenia membelalak menggambarkan ia sedang marah. Ini membuktikan bahwa selain gadis yang ceria dan suka bercanda, Cut Benti Surenia juga seorang gadis yang tempramen.

Penakut

Pada umumnya, penulis novel *Aceh 2025 1446H*, menggambarkan sosok Cut Benti Surenia dengan sangat tegas. Namun, di sisi lain penulis juga melukiskan tokoh tersebut sebagai seorang penakut. Bahkan,

Cut Benti Surenia digambarkan sebagai sosok yang takut pada hal-hal sepele. Sifat penakut dari tokoh Cut Benti Surenia dapat dilihat dalam penggalan teks berikut ini:

Kelinci! Teriak si dara seraya berlari ke halaman hadapan. Di hadapannya terlihat sepasang kelinci berlarian, memakan akan rumput di halaman itu. Si dara terus berlari-lari melewati halaman hadapan. Dara itu taku akan kelinci karena gerakan mulut dan matanya yang cepat. Namun dara itu menyukai dan tidak takut akan harimau yang menurutnya memiliki belang dan taring yang gagah. Si pemuda pun berpamit. Si dara berpamit dari pada jarak sekira dua puluh depa, tidak berani mendekati akan rumah itu lagi. Mereka pun meninggalkan akan rumah beratap yang dindingny bergambar singa dan hiu milik panglima laot (Angen, 2015:162)

Dari penggalan teks tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh Cut Benti Surenia adalah sosok yang sangat takut pada kelinci. Dibalik sosoknya yang terkesan pemberani dan tidak takut pada harimau, ternyata Cut Benti Surenia takut pada hal-hal kecil seperti kelinci.

Rajin Belajar

Selain sifat-sifat yang telah dijelaskan di atas, Thayeb Loh Angen juga menggambarkan sosok Cut Benti Surenia dengan citra rajin belajar. Sifat rajin belajar tersebut dapat dilihat dalam penggalan teks berikut ini:

Manakala tiba di tepi Gampong Utara, terlihatlah Cut Benti Surenia tengah membaca akan buku dan kitab bersama dengan balasan dara di atas sebuah balai di hadapan sebuah balai belajar, pemuda itu pun mendekati akan si dara,

mengajak si sepupu berjalan-jalan (Angen, 2015:260).

Dari penggalan teks di atas, dapat dilihat bahwa sosok Cut Benti Surenia merupakan sosok yang rajin belajar. Ia mempunyai kebiasaan belajar bersama dengan teman-teman seusianya di kampungnya tinggal.

6. Sosok Cut Benti Surenia dalam Komunitas

Di dalam novel *Aceh 2025 1446H*, selain menggambarkan kedekatan kehidupan antara dua sepupu, Thaeb Loh Angen juga menggambarkan sosok Cut Benti Surenia yang aktif di komunitas dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan teks berikut ini:

Kini Cut Benti Surenia berguru di balai belajar tinggi pertanian di Pase Timur. Tempat berlatih dara ini adalah kebun ayahnya sendiri seluas duapuluh lima hectare, letaknya sekitar lima ratus meter di timur rumah pembuatan bahan bangunan milik si pemuda sepupunya. Sekalian penduduk gampong yang suka bertani namun tidak memiliki kebun sendiri niscaya menjadi pengurus kebun ayahnya. (Angen, 2015:41)

Di masyarakat, tokoh Cut Benti Surenia merupakan sosok yang dermawan. Dia suka menolong masyarakat sekitar dalam hal pekerjaan. Ia melibatkan masyarakat di sekitar perkebunannya untuk membantu usaha nya tersebut. Sosok Cut Benti Surenia dalam komunitas juga dapat dilihat dalam penggalan teks di bawah ini:

Tuanku Ben Suren dan Cut Benti Surenia menghadap akan ketua Wakil Rakyat di ruang tengah berdinding hijau. Mereka menanyakan aka riwayat berubahnya Aceh dengan pembentukan kumpulan perusahaan setekat akan lelaki bertubuh tinggi

itu. Maka ketuaha wakil rakyat pun menceritakan akan riwayat perubahan (Angen, 2015:74)

Di masyarakat, tokoh Cut Benti Surenia merupakan sosok yang terpancang. Hal ini dapat dilihat dari penggalan teks di bawah ini.

Tamu-tamu perukok daripada luar Aceh harus bersembunyi-sembunyi apabila ingin merukok. Bahkan apabila ada orang yang merukok di rumah penduduk Aceh, pemilik rumah tersebut langsung meminta tetamu untuk berada di luar rumah mereka. Kata Cut Benti Surenia bagaikan mengajarkan cara memotong pucuk melon akan adik kelasnya (Angen, 2015:163)

Dari teks di atas, tertulis bahwa Cut Benti Surenia merupakan seorang gadis yang cukup berani dia berbicara di depan khalayak ramai dengan sangat tegas. Bahkan ia berani menggurui setiap orang yang mendengar dan menjadi lawan bicaranya. Gaya bicaranya pun menggambarkan seseorang yang sangat kharismatik. Dia berani berbicara dengan tegas dan mengemukakan argumennya dengan sangat lugas tanpa rasa takut sedikit pun. Sikap berbicara yang tegas tersebut dapat dilihat dalam penggalan teks berikut ini:

"Kami lihat bahwa disetiap gampong, meunasah merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh. Sejak ribuan tahun lalu gampong-gampong di seluruh Aceh telah ada meunasah". Kata Cut Benti Surenia dengan gaya pengkhutbah jumat (Angen, 2015:184)

Pada penggalan cerpen di atas, terlihat bahwa Cut Benti Surenia sedang berbicara di depan khalayak ramai untuk mengutarakan pendapatnya. Dalam hal ini

dapat disimpulkan bahwa tokoh Cut Benti Surenia adalah sosok yang cukup aktif di masyarakat.

7. Sosok Cut benti Surenia dalam Bidang Pekerjaan

Dalam bidang pekerjaan, dalam novel *Aceh 2025 1446H*, sosok Cut benti Surenia digambarkan sebagai seorang petani yang andal. Dia berkebun dilahan seluas dua puluh hektar dengan berbagai jenis tanaman sayur dan buah-buahan. Penggalan cerita yang mengisahkan sosok Cut Benti Surenia di bidang perkebunan juga dapat dilihat dalam paragraf berikut ini:

Kami adalah bukti daripada yang pocut sebutkan. Sahaya punya usaha perkebunan dan Tuanku Ben Suren yang punya rumah pembuatan bahan bangunan sendiri adalah bukti kecil daripada gaya hidup orang Aceh. Gaya hidup ini adalah hasil didikan balai belajar dan perguruan tinggi dengan curak pendidikan dayah-dayah yang dimulai sejak zaman kesultanan Samudra Pasai dan Aceh Darussalam berdaulat. Sejak 2020, curk itu dijalankan kembali. Kata Cut Benti Sureni dengan bangga (Angen, 2015:187)

Dari penggalan teks di atas, dapat disimpulkan bahwa Cut Benti Surenia adalah seorang gadis yang sangat ahli di bidang perkebunan. Dia pun mengaplikasikan ilmu yang didapatnya dari balai belajar pertanian itu dengan menggarap perkebunan ayahnya seluas dua puluh hektar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis citra perempuan pada novel *Aceh 2025 1446H*, penulis menemukan bahwa tokoh Cut benti Surenia memiliki citra perempuan yaitu sebagai Ibu, istri dan sosok dalam kehidupan rumah tangganya, dalam hubungan kekerabatan, dari segi

kepribadian, dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam bidang pekerjaan. Citra perempuan dari Cut benti Surenia di gambarkan oleh Thayeb Loh Angen sebagai pribadi yang ceria dan suka bersenda gurau, cantik, cerewet, tempramen, penakut, suka berkebun, pintar dan rajin belajar. Dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh Cut benti Surenia merupakan sosok yang dermawan. Ia juga merupakan sosok yang cukup berani untuk tampil di depan umum. Keberadaanya juga cukup terpancang di masyarakat terlebih lagi di tempat lingkungannya tinggal dan berkebun. Dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh Cut benti Surenia merupakan sosok yang dermawan. Ia juga merupakan sosok yang cukup berani untuk tampil di depan umum. Keberadaanya juga cukup terpancang di masyarakat terlebih lagi di tempat lingkungannya tinggal dan berkebun. Dalam bidang pekerjaan, Cut Benti Surenia merupakan sosok yang sangat sukses di bidang perkebunan. Di akhir cerita Aceh 2025 1446H, ia juga menjalankan perusahaan rumah pembuatan sepatu bersama sepupunya Tuanku Ben Suren.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis menyampaikan beberapa saran bagi para pembaca sebagai berikut:

- (1) Penulis berharap kepada seluruh pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memperdalam pengetahuannya terhadap cara-cara menggambarkan citra perempuan dalam karya sastra khususnya pada karya sastra novel. Sehingga, mahasiswa maupun pembaca yang mempunyai minat dan kemampuan dalam menulis karya sastra dapat menghasilkan karya sastra lainnya yang mengangkat unsur citra perempuan.
 - (2) Penulis juga berharap kepada pengarang novel lainnya untuk memperkaya karya sastra Indonesia dengan mengangkat citra perempuan dari beberapa sosok wanita dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan sosok wanita Indonesia lainnya dari berbagai daerah.
- Penulis berharap kepada pengarang novel Thayeb Loh Angen untuk menemukan kisah-kisah menarik lainnya yang bisa diangkat menjadi suatu karya sastra dan memperbanyak karya sastra Indonesia. Di sisi lain, penulis juga berharap kepada Thayeb Loh Angen untuk dapat menampilkan karya sastra lainnya yang dapat merangsang imajinasi pembaca untuk menikmati karya sastra secara lebih mendalam.

Daftar Rujukan

- Angen, Thayeb Loh. 2014. *Aceh 2025 1446 H*. Banda Aceh: Yastrib Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Wiji. (2013) dengan judul “Citra Perempuan Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan: Tinjauan Feminisme Sastra. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arzona, Ria Defrita, 2013. *Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastry Bakri*”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri B 77-163, diakses 20 Januari 2019.
- Departemen Pendidikan Bahasa, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa*

- Indonesiapusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Helwig, Tineke. 2007. *Citra Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hughes, George. 2002. *Reading Novels*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Istanti, Syska. 2012. *Citra Perempuan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rezeki, Kartina Sri. 2013. *Citra Perempuan Jawa Dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)* Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sakinah, R. Nur Myrna. 2014. *Citra Perempuan dalam Novel The Holy Woman: Satu Kajian Feminis* Jurnal, Program Pascasarjana Sastra Kontemporer Universitas Padjadjaran Bandung. Vol. 7 No. 1, Juni 2014: 73—84, diakses 10 Februari 2019)
- Sugihastuti, 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti & Suharto, 2016. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtyas, Sri, dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra dan Teori Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka